

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan ciptaan Allah yang istimewa karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Pada hakekatnya manusia memiliki hak dan keunikan diantara ciptaan Allah yang lainnya, karena terdapat karakteristik Allah yang diwakilkan dan dicerminkan dalam pribadi manusia. Sebagai ciptaan yang mewakili Allah dan diciptakan secara utuh, Allah memberikan keistimewaan yang beberapa diantaranya yaitu pemikiran dan kehendak bebas. Pemikiran yang diberikan kepada manusia adalah untuk menjalankan mandat budaya yang diberikan Allah yaitu mengembangkan dan memelihara ciptaan lainnya. Kehendak bebas yang diberikan pada manusia mula-mula digunakannya untuk memilih memberontak kepada Allah. Jatuhnya manusia dalam dosa membuat gambar dan rupa Allah di dalam diri manusia dan hubungan dengan Allah menjadi rusak. Sehingga banyak penyimpangan yang terjadi dalam diri manusia salah satunya dalam pemikirannya. Knight (2009) mengatakan hal ini mengakibatkan manusia mengembangkan pemikirannya sesuai dengan kepuasannya sendiri dalam memandang ciptaan lainnya dan mengenal Allah. Manusia merasa lebih pintar tetapi tidak menemukan Allah dengan pemikirannya. Tetapi kasih Allah yang begitu besar kepada manusia mengembalikan hubungan-Nya dengan manusia dan memperkenalkan diri-Nya dalam pribadi Kristus Yesus.

Rekonsiliasi dan pengembalian gambar dan rupa Tuhan yang seimbang dalam diri para siswa merupakan salah satu fungsi pendidikan Kristen, sehingga pendidikan harus dipandang utamanya sebagai tindakan penebusan (Knight,

2009). Melalui pembelajaran di kelas, guru bukan hanya mengajarkan kognitif kepada siswa tetapi guru dapat mengenalkan Kristus sebagai penebus melalui ciptaan-Nya yang begitu besar dan sangat teratur. Hal ini dapat dilihat dari ciptaan-Nya yang konsisten berdasarkan keteraturan dan pola susunan yang dapat dipahami dan dijelaskan secara matematika. Van Brummelen (2008) menjelaskan bahwa matematika bertujuan memperdalam pengertian siswa tentang ciptaan Allah, mengenal bahwa Allah dalam menegakkan dunia melalui pola-pola matematika yang teratur, melalui hukum, dan susunan yang Allah tanamkan dalam ciptaanNya.

Matematika merupakan ilmu dasar yang wajib dipelajari dalam setiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga sampai perkuliahan yang berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari. Cockroft dalam Yeni (2015, hal. 2) mengemukakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena: (1) Selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) Semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) Merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) Meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan; dan (6) Memberikan kepuasan terhadap usaha dalam memecahkan masalah.

Melihat pentingnya matematika, seharusnya siswa menguasai dan memahaminya dalam pembelajaran. Namun, berdasarkan hasil identifikasi masalah yang dilakukan di kelas VIII-A Sekolah Kristen Tunas Kasih Tarakan, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menguasai materi dan kesulitan dalam penyelesaian soal yang diberikan saat pembelajaran, sehingga

tidak tercapai hasil belajar yang maksimal. Hal ini terlihat saat proses kegiatan belajar mengajar di kelas serta hasil tes yang diberikan kepada siswa. Hanya 30% dari siswa yang lulus KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Siswa tidak mampu mencapai indikator dari tujuan pembelajaran yang diberikan. Sedangkan menurut Majid (2014, hal. 27) salah satu keberhasilan proses belajar-mengajar dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa yang salah satu aspek keberhasilannya yaitu jumlah siswa yang dapat mencapai nilai ketuntasan sebanyak 75% jumlah siswa.

Ketika diberikan latihan soal hanya beberapa siswa yang aktif mengerjakan dan setelah selesai mengerjakan, mereka tidak melakukan apa-apa karena harus menunggu teman yang lain menyelesaikan soal-soal tersebut. Sedangkan siswa yang lain tidak mengerjakan karena belum paham dan belum mampu dalam penyelesaian soal-soal tersebut. Saat guru memberikan bimbingan, siswa dengan antusias mengerjakan latihan yang diberikan. Namun dengan waktu pembelajaran yang diberikan sangat terbatas, guru tidak mampu memberikan bimbingan kepada semua siswa.

Adanya masalah pada saat siswa menyelesaikan latihan soal, kurangnya waktu untuk membimbing semua siswa, dan hasil belajar kognitif yang tidak tercapai secara maksimal maka berdasarkan hasil diskusi dengan guru mentor untuk mengatasi masalah tersebut digunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFaE)*. *Student Facilitator and Explaining (SFaE)* merupakan suatu model pembelajaran yang menempatkan siswa yang unggul sebagai *tutor* sebaya dan *facilitator* bagi siswa lainnya (Lestari & Yudhanegara, 2017). Berdasarkan pertimbangan dari guru mentor dan hasil-hasil tes yang telah diberikan sebelumnya, dibentuklah kelompok diskusi dan ditentukan *tutor* dari

kelompok-kelompok tersebut. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk aktif mengerjakan serta terlibat dalam diskusi kelompok bekerja sama untuk berlatih dan menyelesaikan latihan soal yang diberikan yang dipimpin oleh *tutor*.

Dalam menciptakan diskusi kelompok agar dapat berjalan dengan baik dibutuhkan komunitas kelas yang saling mendukung dengan relasi yang baik antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru. Slameto (2013, hal. 67) mengatakan menciptakan relasi yang baik antarsiswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa. Selain menciptakan relasi yang baik antarsiswa, guru selama pembelajaran harus mengawasi dan membimbing jika *tutor* tidak dapat menjelaskannya kepada *tutee-tuteenya* di dalam diskusi kelompok saat penyelesaian latihan yang telah diberikan. Slameto (2013, hal. 74) melanjutkan bahwa disamping memberikan latihan dan tanggung jawab dalam kelompok, guru juga harus membimbing dan mengawasi siswa dalam pembelajaran, maka hasilnya akan lebih baik lagi jika pembelajaran ini terus dipraktekkan. Oleh karena itulah dilakukan penelitian tentang “Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas VIII Pada Pelajaran Matematika.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFaE) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII pada pelajaran matematika?

- 2) Bagaimana penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFaE) dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII pada pelajaran matematika?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII pada pelajaran matematika dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFaE).
- 2) Untuk menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFaE) dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII pada pelajaran matematika.

1.4 Penjelasan Istilah

1. *Student Facilitator and Explaining* (SFaE)

Student Facilitator and Explaining (SFaE) adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan siswa yang unggul sebagai tutor sebaya dan *facilitator* bagi siswa lainnya (Lestari & Yudhanegara, 2017). Langkah-langkah pembelajarannya yaitu: (1) Memberikan motivasi kepada siswa, (2) *Mereview* kembali pembelajaran sebelumnya, (3) Menjelaskan tujuan pembelajaran, (4) Menjelaskan materi kepada siswa, (5) Memberikan penjelasan dengan contoh soal, (6) Memilih tutor berdasarkan nilai hasil tes siswa, (7) Menjelaskan peran tutor dan tutee, (8) Memberikan waktu kepada tutor untuk berdiskusi bersama tutee, (9) Guru menjawab pertanyaan tutor dan tutee jika ada (10) Memberikan tes ke siswa, (11) Menyimpulkan materi pembelajaran, dan (12) Meminta tanggapan siswa terhadap pembelajaran.

2. Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif siswa merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar. Peilaian dan pengukuran hasil belajar dilakukan dengan tes hasil belajar, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran (Majid, 2014, hal. 27). Indikator yang diturunkan ke dalam tujuan pembelajaran digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Andinawan, 2016) :

- a) Mampu memahami kemiringan atau gradien dengan tepat. (C2)
- b) Mampu menghitung gradien garis yang melalui titik pusat koordinat (0, 0) dan titik (x, y) pada koordinat kartesius dengan tepat. (C3)
- c) Mampu menghitung gradien garis yang melalui dua titik (x_1, y_1) dan (x_2, y_2) dengan tepat. (C3)
- d) Mampu menghitung gradien pada garis yang saling sejajar dalam bidang koordinat kartesius dengan tepat. (C3)
- e) Mampu menghitung gradien pada garis yang saling tegak lurus dalam bidang koordinat kartesius dengan tepat. (C3)
- f) Mampu menentukan gradien dan titik potong dengan sumbu y pada persamaan garis lurus dalam bentuk $y = mx$, $y = mx + c$, dan $ax + by = c$. (C2)